

## BAB II

### SEJARAH BERDIRINYA KERAJAAN MELAYU PATANI

#### A. Berdirinya Kerajaan Patani

Dahulu, Patani merupakan suatu kerajaan yang memiliki kesultanan sendiri, di mana penduduknya sebagian besar adalah komunitas Melayu yang beragama Islam dan menganut mazhab Syafi'i. Mereka menggunakan bahasa dan menerapkan budaya Melayu. Masyarakat dan kerajaan ini telah eksis sebelum terbentuknya Kerajaan Sukhothai pada sekitar abad ke-12 M. Pada periode tersebut, Patani menjadi salah satu wilayah yang sejahtera dan berpengaruh di kawasan Asia Tenggara.<sup>19</sup> Di masa lalu, Patani tidak termasuk dalam wilayah Thailand saat ini; sebaliknya, Patani merupakan sebuah kerajaan yang memiliki pemerintahan dan otonomi sendiri yang mengendalikan sebagian wilayah di Thailand Selatan.<sup>20</sup> Hingga saat ini, wilayah Kelantan dan Terengganu masih tercatat sebagai bagian dari kekuasaan Patani yang kemudian menjadi negara bagian dalam Kerajaan Malaysia. Patani memiliki warisan sejarah yang sangat kuno, melebihi masa lalu negeri-negeri di Semenanjung Melayu seperti Malaka, Johor, dan Selangor. Catatan sejarah yang panjang menunjukkan bahwa Patani memiliki akar yang mencapai Kerajaan Melayu Tua yang dipengaruhi oleh Hindu India, yang dikenal sebagai Langkasuka. Wilayah Timur Langkasuka mencakup sepanjang pantai timur Semenanjung, dari Songgora, Patani, Kelantan hingga Trengganu, termasuk juga bagian utara negeri Kedah.<sup>21</sup> Langkasuka berlokasi di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Patani, seperti yang diungkapkan oleh seorang ahli antropologi di Universitas Prince of Songkla di Patani, dan hal ini juga dikuatkan oleh sejarawan terkemuka seperti Prof. Zainal Abidin Wahid, Prof. Hall, dan Prof. Wheatly.

---

<sup>19</sup> A. Bangnara, *Patani Dahulu dan Sekarang*, (Bangkok: Penal Penyelidik Angkatan alPatani, 1967), hlm.

<sup>20</sup> Ahmad Fathy al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, (Kedah Darul Aman: Pustaka Darussalam, 1994), hlm.

<sup>21</sup> Malik Ibrahim, "Seputar Gerakan Islam di Thailand Sesuatu Upaya Melihat Faktor Internal dan Eksternal", *Jurnal*, Vol. 10, No.1, (Penang: Febuari 2012), hlm.

Beberapa argumen telah diajukan untuk menjelaskan mengapa Langkasuka diidentifikasi dengan Patani (lihat lampiran 1), dan tidak seperti temuan yang ada di Kedah.<sup>22</sup>

Berdasarkan Hikayat Patani, kerajaan Patani bermula dari kerajaan Melayu yang berpusat di pedalaman dan sulit dijangkau oleh para pedagang. Raja Patani pada saat itu memindahkan pusat pemerintahannya ke sebuah pemukiman nelayan yang kemudian dinamai Patani. Dengan letaknya yang strategis secara geografis, Patani menjadi tujuan utama bagi pedagang dari Timur dan Barat. Tempat ini menjadi pusat perdagangan yang ramai, di mana pedagang dapat singgah untuk beristirahat dan berdagang. Menurut penelitian ahli antropologi, penduduk Patani memiliki latar belakang dari suku Jawa-Melayu. Suku ini diyakini sebagai kelompok yang pertama kali mendiami wilayah Melayu, diikuti oleh kedatangan pedagang Arab dan India ke daerah Patani.<sup>23</sup>

Berdasarkan informasi dari sumber Cina, Langkasuka disebut sebagai Lang-Ya-Hsiu pada masa pemerintahan Dinasti Liang (502-556 M.) dalam karya Yao Si Lien yang ditulis pada tahun 629 M., berjudul Liang Shu yang terdiri dari 56 jilid. Negeri Langkasuka, yang diyakini telah muncul sejak abad ke-2 M. atau sekitar tahun 100 M., juga disebutkan dalam catatan perjalanan seorang pengembara terkenal bernama I-Ching (I-Tsing) pada masa pemerintahan Dinasti Sung (960-1267 M.) dalam bukunya yang berjudul "Memoris." I-Ching menceritakan tentang rombongan Cina yang melakukan pelayaran menuju India. Setelah melintasi Negara Funan, mereka sampai di Negera Kota yang disebut Lang Chin Shu. Kedatangan mereka disambut dengan penuh upacara penghormatan oleh Raja Lang Chin Shu. Berdasarkan catatan tersebut, para ahli sosiologi dan sejarawan Cina sepakat bahwa Lang Chin Shu adalah istilah yang mengacu kepada Melayu Langkasuka.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Fathy al-Fatani, Pengantar..., hlm. 3

<sup>23</sup> <http://minang.awardspace.com>. Islam di Pat

<sup>24</sup> Mohd Zamberi A. Malek, Umat Islam Patani, Sejarah dan Politik, (Pustaka Malaysia: HIZBI, Shah Alam, 1993), hlm. 2-3

## PETA LETAKNYA KOTA LANGKASUKA



Sumber : <https://www.google.co.id/search.2017>

Foto 1 : Gambaran letak kerajaan Langkasuka dan letak kota Mahligai

Sama halnya dengan catatan Barat, seorang ahli astrologi Yunani bernama Claudius Ptolemaeus dalam karyanya "Geographia" yang ditulis pada tahun 150 M., mencatat bahwa teluk Patani disebut sebagai teluk Perimoulikus. Teluk ini dianggap sebagai lokasi yang sangat cocok untuk menjadi tempat persinggahan para pedagang, karena posisi strategis Bandar Patani menarik minat para pedagang asing.

Dalam, Kitab Tarikh Patani karangan *Maulana al-Syakh Faqih Ali bin Muhamamad bin Shafiuddin* disebutkan bahwa :

*“Patani pada zaman dahulu itu ialah pelabuhan besar bagi Negara Langkasuka dan tempat sangat masyhur perniaga dan pedagang. Rajanya bernama Maha Wangsa memerintah Negara Langkasuka, anaknya yang ramai telah dihantar memerintah dimerata-rata kawasan Langkasuka dan salah seorang di Patani.”*<sup>25</sup>

Perubahan nama dari Langkasuka menjadi Patani diungkapkan dalam Hikayat Patani karya A. Teeuw dan D. K. Wyatt. Dalam Hikayat tersebut dijelaskan bahwa negeri Patani mendapat namanya dari kata "Pak Tani." Narasi dalam Hikayat Patani mencatat bahwa Phya Tuk Naqpa, anak dari Phya Tub Kerub Mahajana yang

<sup>25</sup> Mohd Zamberi A. Malek, Umat Islam Patani..., hlm. 5

merupakan keturunan raja Langkasuka, menjadi penguasa kota Mahligai (**photo 1**).<sup>26</sup> Posisi pedalaman kota Mahligai mendorong Phya Tuk Naqpa untuk merelokasi ibukota kerajaan ke wilayah pesisir. Keputusan ini memiliki dampak signifikan terhadap sektor perdagangan, menyulitkan para pedagang dari luar Patani untuk melakukan transaksi jual beli jika pusat pemerintahan berada di pedalaman. Akibatnya, sektor perdagangan dan perniagaan kerajaan mengalami penurunan.

Penggantian nama dari Langkasuka menjadi Patani, menurut Abdul Halim Bashah, terkait dengan fase pembukaan Patani yang dimulai sekitar tahun 1500 M. Tahun ini dianggap sebagai awal dari penyusunan raja-raja Patani, yang diceritakan dalam Hikayat Patani.<sup>27</sup>

Sumber terdapat dalam Sejarah Hikayat Patani seumpamanya, mana Patani dicerita sampai sekarang ini :

*Maka titah bagiada, apa yang disalakkan oleh anjing itu? Maka sembah mereka sekelian itu. Daulat Tuanku patik memohon ampun dan kurnia. Ada seekur pelanduk putih besarnya seperti kambing, warna tubuhnya gilang-gemilang. Itulah yang hambat oleh anjing itu. Maka ditanyai oranglah pantai mana? Raja menjawab pantai ini. Hinggalah dipanggil orang Patani”.*<sup>28</sup>

Phya Tuk Naqpa melakukan perburuan di hutan yang berujung pada sebuah pantai, di mana terdapat sejumlah pondokan yang ditempati oleh seorang yang dikenal sebagai Pak Tani yang memiliki sifat baik hati. Melihat kondisi yang sangat mendukung, Phya Tuk Naqpa memutuskan untuk memindahkan kota Mahligai ke wilayah pesisir. Dalam perintahnya, negeri tersebut dinamakan Pak Tani, namun

<sup>26</sup> Mahligai adalah Ibu kota Langkasuka, dipercayai kawasan tapak kota Mahligai terletak di Kampung Perawan, daerah Jering Patani.

<sup>27</sup> Abdul Halim Bashah (Bahar), Raja Campa & Dinasti Jembal Dalam Patani Besar, (Patani, Kelantan, Tarengganu), (Pustaka Reka, Kelantan, 1994), hlm

<sup>28</sup> 9 Ibid., hlm. 20

seiring waktu, disesuaikan menjadi Patani karena pertimbangan tertentu dalam penyebutannya.<sup>29</sup> (ada perbedaan antara satu t' dan dua t').<sup>30</sup>

Sarjana dan sejarawan memiliki pandangan yang beragam mengenai awal terbukanya negeri Patani. Berdasarkan catatan sejarah abad ke-14 Masehi (1370-1380 Masehi), terdapat keterkaitan antara Kerajaan Siam dan negeri Patani pada periode tersebut.

Patani<sup>31</sup> Saat ini, Patani merupakan sebuah provinsi di Selatan Thailand dengan mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu. Namun, provinsi ini mengalami berbagai tantangan serius, termasuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilakukan oleh pemerintah Thailand. Situasi ini telah muncul sejak masa penjajahan Patani oleh Siam pada tahun 1785 M.<sup>32</sup> Sejak waktu tersebut, penduduk Melayu Patani telah mengalami perlakuan yang tidak adil, bahkan melanggar prinsip Hak Asasi Manusia (HAM),<sup>33</sup> Dikarenakan masyarakat Melayu Patani dianggap terlibat dalam kegiatan yang menentang pemerintah Thailand, beberapa tindakan diskriminatif dilakukan terhadap mereka. Pertama, mereka dianggap sebagai pendatang dan bukan bagian dari penduduk asli. Kedua, diwajibkan untuk berbicara dalam bahasa Thai dan dilarang menggunakan bahasa Melayu. Ketiga, pemakaian kopiah oleh orang Melayu dianggap sebagai tindakan kekerasan atau terorisme. Keempat, mereka menjadi korban tindakan sewenang-wenang dan penindasan oleh pasukan militer Thailand, meskipun tidak ada bukti yang menyatakan kesalahan mereka.

<sup>29</sup> Ahmad Fathy al-Fatani, Pengantar..., hlm. 10-1

<sup>30</sup> Perbedaan Patani dengan Pattani terdapat pada huruf "t" kata yang memakai satu huruf "t" itu adalah nama bagi negeri dan wilayah, sedangkan kata yang menggunakan dua huruf "t" (Pattani) adalah nama bagi sebuah provinsi di Selatan Thailand tetapi melalui beberapa naskah kitab (Kulit muka) karya Syaikh Daud al-Fathani beliau mengubah dengan "**Fathani**" artinya cerdas atau pintar.

<sup>31</sup> Patani atau Pattani dalam bahasa Thai, kalimat ini mengandung multi penafsiran, maka penulis akan menjelaskan dalam semua konteks. Karena nama Patani bisa punya empat makna, kota Patani, Provinsi Patani, Kesultanan Patani ataupun Patani Darussalam (Patani Raya).

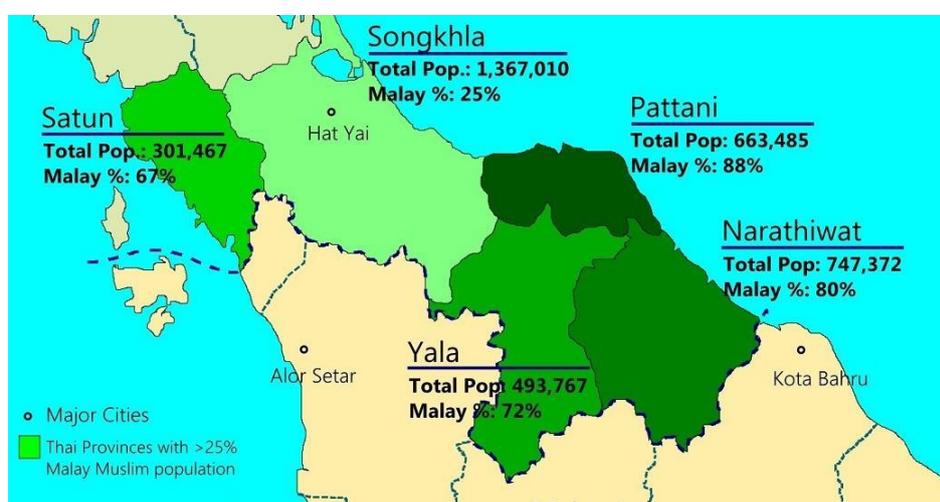
<sup>32</sup> Ahmad Fathy al-fatani, Pengantar Sejarah Patani..., hlm. 197

<sup>33</sup> 4 Hery Nurdi, Perjuangan Muslim Patani, Antara Sejarah Penindasan dan Cita-cita Perdamaian di Patani Darussalam, (Sabili Busplishing, 2010), hlm. 15

Setelah merasa diperlakukan secara tidak adil oleh pemerintah, masyarakat Melayu Patani akhirnya bangkit untuk menuntut pemenuhan hak-hak mereka. Selain itu, mereka juga mengejar hak otonomi atau bahkan kemerdekaan penuh, merasa telah menderita selama terintegrasi di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Siam Thailand.

## PETA

### PROVINSI DI SELATAN THAILAND



Sumber : <https://www.google.co.id/search.2017>

Foto 2 : Letak kawasan penduduk Melayu di Selatan Thailand dan jumlah penduduk Melayu beserta persen bilangan etnis

### B. Kedudukan awal Langkasuka Patani

Informasi awal ini sebagian besar berasal dari catatan sejarah Tiongkok yang mencatat aktivitas perdagangan di Semenanjung Melayu. Meskipun, sumber lokal seperti prasasti dan peninggalan arkeologi kurang ditemukan karena peningkatan perdagangan antara India dan Semenanjung Melayu pada awal milenium pertama. Perdagangan ini mengakibatkan perkembangan kota-kota perdagangan kecil yang kemudian berkembang menjadi negara-negara kota atau city states. Pual Wheatley menegaskan bahwa di utara Semenanjung Melayu, terdapat kota-kota seperti Tun-Sun, Kolo, P'an-P'an, Chih-t'u, Tambralingga, Kataha, dan Langkasuka. Wheatley

menekankan pentingnya posisi geografis negara-negara kota ini sebagai pelabuhan strategis yang memainkan peran krusial sebagai pusat kegiatan maritim dan transit untuk barang dagangan India-China. Pada zaman Dinasti T'ang, hubungan perdagangan semakin meningkat, dengan kapal-kapal dagang sering melakukan pelayaran berulang kali. Pedagang Tiongkok melihat bahwa wilayah yang dihuni oleh orang-orang Melayu di utara Semenanjung memiliki peran utama dalam aspek ekonomi dan geo-politik, dibandingkan dengan wilayah lain di Asia Tenggara.

Negara Kota Langkasuka, sebagai kerajaan terbesar di sepanjang pantai timur Semenanjung, didirikan oleh komunitas Melayu pada masa prasejarah. Sejarawan lokal dan orientalis barat, terutama dalam menentukan lokasi, periode kemunculan, aktivitas penduduk, dan aspek lainnya, masih memperdebatkan topik ini. Para ahli dan arkeolog, termasuk tokoh sejarah seperti Paul Wheatley dan Rolland Braddell, secara intensif menyelidiki zaman prasejarah Semenanjung. Meskipun demikian, mereka masih bersifat hati-hati dan terus berupaya mencari kebenaran. Keduanya dengan tegas menyatakan bahwa Langkasuka, pada waktu itu, berlokasi di daerah Jering, Patani.<sup>34</sup> Keberhasilan dalam menemukan situs arkeologi yang telah diidentifikasi dan menemukan banyak artefak hasil ekskavasi dan penelitian arkeologis oleh H.G.Q. Wales di wilayah tersebut semakin memperkuat keyakinan dalam teori ini. Pendapat ini juga mendapatkan dukungan dari banyak sejarawan, termasuk Fujita Toyohachi, D.K. Whatt, A. Teeues, G. Coedes, dan lainnya. Tokoh lokal Mubin Sheppard juga memberikan dukungan, bahkan bekas Pengarah Muzium Negara, Shahrum Yub, pernah melakukan peninjauan di wilayah tersebut dan sangat tertarik dengan jejak-jejak purba yang ditemukannya.

## 1. Sumber Asas Tradisi

- a. *Sumber China*. Informasi terawal tentang Langkasuka berasal dari catatan sejarah tradisi China mengenai keberadaan suatu kerajaan Melayu purba

---

<sup>34</sup> Patani hari ini merupakan sebahagian dari Wilayah-wilayah Selatan Thailand, Sila lihat Wheatley, P., *The Golden Khorsenese*, University Malaya Press, 1961 dan lihat juga Beraddel, R., Notes on Ancient Times in Malaya, JMBRAS Jilid 23 Bhg. 1 (1950) h.1-35.

yang terletak di sekitar utara pantai timur Semenanjung. Temuan ini disepakati oleh para ahli sejarah dan sinologis (ahli bahasa, sejarah, peradaban, dan kebudayaan China) serta mereka yang bukan sinologis tentang lokasi tersebut. Pada masa pemerintahan Maharaja Han Wu Ti (141-87 SM), terdapat catatan mengenai hubungan baik antara China dan India. Untuk memperkuat hubungan kedua negara, China mengirim berbagai macam hadiah, termasuk kain tenun, perhiasan emas, mutiara, dan batu-batu kecil yang diukir dengan indah seni mereka. Untuk mendapatkan barang-barang tersebut, pedagang kecil dan petualang China terpaksa menjelajahi berbagai wilayah di Semenanjung.

- i. Informasi awal mengenai Langkasuka muncul selama pemerintahan Dinasti Liang (502-556 M). Dalam Liang Shu, sebuah karya yang ditulis oleh Yao Si Lien pada tahun 626 M, yang berisi 56 jilid, Langkasuka disebut sebagai Lang-ya-Hsiu dan diperkirakan telah muncul sejak abad ke-2 M atau sekitar tahun 100 M.<sup>35</sup> Sumber ini secara umum menjelaskan bahwa Langkasuka terletak sekitar 24,000 li<sup>36</sup> dari pelabuhan Canton.
- ii. Informasi tambahan ditemukan dari karya yang disusun oleh Tao-hsuan (596-647M), sebuah ensiklopedia biografi Buddha. Hsu Yun-Tsiao telah menerjemahkannya, yang menyiratkan bahwa Kunarada (Raja Chu-na-lo'a atau Peramartha, 500-569M) ingin berlayar ke negeri Leng Chia-Shu.
- iii. Langkasuka juga disebutkan dalam tulisan Ma-Tuan-lin pada tahun 1300 dalam tiga ensiklopedia berjudul T'ung, Ta p'ing Huan Yu Chi, dan Wen Xian Dong-K'ao. Sumber ini menceritakan bahwa rombongan Sui berlayar ke selatan dari pantai Campa, dan setelah dua hingga tiga

<sup>35</sup> Lihat penerangan ini dalam JRASB Jilid 15 (1935) h.21.

<sup>36</sup> Satu li bersamaan 3 batu. Lihat nota kaki, Cushman, J.W. dan Milner, A.C., Eighteenth and Nineteenth Century Chinese Accounts of the Malay Peninsular, JAMRAS Jilid 52 Bhg. 1 (1979) h. 12.

hari melewati Kepulauan Samui, mereka melihat puncak gunung Lang-ya-Hsiu dari arah barat.<sup>37</sup>

- iv. Bukti-bukti berikut ini merupakan catatan dari pengembara terkemuka I-Ching (I-Tsing atau Yi-Tsing) selama Dinasti Sung (960-1267) yang terdokumentasi dalam dua buah karyanya, yakni *Memoirs* dan *Records*. *Memoirs*, yang telah diterjemahkan oleh Chancanes, menceritakan tentang rombongan mereka dalam perjalanan ke India, melewati negara Funan, dan tiba di sebuah negara kota yang disebut Lang Chia Shu. Raja Langkasuka menyambut kedatangan mereka dengan penuh upacara. Di sisi lain, *Records*, yang telah diterjemahkan oleh Takasusu, mencatat tiga pengembara dari pelabuhan Canton yang tiba di negara yang disebut Lang-Chia. Raja Lang-Chia juga menyambut mereka dengan upacara adat. Meskipun satu dari mereka meninggal di sana, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa ahli sinologis dan sejarawan China menyetujui bahwa baik nama Lang Chia Shu maupun Lang-Chia merujuk kepada negara Melayu Langkasuka.
- v. Referensi terhadap nama-nama yang sama dapat ditemukan dalam sumber-sumber tradisional seperti *Chu-fan-chih* yang disusun oleh Chao Ju-kua pada tahun 1225M dan *Tao-i Chih-lioh* yang disusun oleh Wang Ta-yuan pada tahun 1349M.
- vi. Bukti yang paling konkret dari segi geografis berasal dari Peta Wu Pei-Chih karya Mau Yuan Yi pada tahun 1621 pada masa Dinasti Ming. Peta ini menggambarkan pantai timur utara Semenanjung dalam skala kecil di suatu lokasi yang dicatat sebagai Lang-sai-ka, ditempatkan pada masa kini di selatan Singgora (Songkla) antara Teluban dan Sungai Patani. Oleh karena itu, J.V. Mills, dalam penelitiannya, menegaskan bahwa Lang-Hsi-Chia dapat diidentifikasi pada peta di antara Sungai Telubin dan Singgora, dan menyatakan bahwa peta

---

<sup>37</sup> Stewanrt Wavell dalam eksprdisi University Cambridge pada tahun 1962 beranggapan Bukti Sankalakilee yang terdapat di Patani sebagai Gunung Langkasuka, manakala orang-orang Melayu Patani memanggilnya Bukti Besar atau Bukit Inderagiri. Lihat Wavell, S., *The Naga King's Daughthe*, George Allen & Unwin, London, 1964.

tersebut dengan pasti menunjukkan Patani sebagai perkiraan lokasi Langkasuka, tanah dongeng dari kejayaan Melayu dan kerajaan terkenal di Malaya.<sup>38</sup>

Tempatnya dapat diidentifikasi berdasarkan kisah-kisah perjalanan dan petualangan para pelaut dan pedagang China. Mereka menceritakan bagaimana kapal dagang mereka tersesat di Laut China Selatan dan akhirnya berlabuh di pelabuhan atau terdampar di Patani, negara Langkasuka. Oleh karena itu, sumber-sumber dari China menyebutkan Langkasuka dengan berbagai nama, dan identifikasi ini telah disepakati oleh ahli sinologi dan sejarawan mereka. Mereka selalu menjelaskan bahwa Langkasuka berada di sekitar utara pantai timur Semenanjung, bukan di pantai barat. Situasi ini sesuai dengan peran dan fungsi strategis Patani sebagai pelabuhan terkenal di kalangan pedagang Timur dan Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 sebagai pusat perdagangan yang sangat penting.

- b. *Sumber India.* Seorang penulis prasejarah bernama Gabriel Ferrand berdasarkan sumber *Kartasaritsagara* pada tahun 700an dari India menyebut Patani sebagai *Kalacapura* yang terletak di Semenanjung atau Sucarnadhipa. Dari sumber tersebut pada sekitar tahun 644/5M kota kerajaan Patani di kelilingi tembok batu yang kuat dan pemerintahannya menguasai 24 buah negeri, termasuk Kelantan sampai Singgora. Kekuatan kotanya ini telah diakui oleh Raja Rajenda Chola I (1014-1033M) yang diabadikan pada Inskripsi Tanjore 1030M. Sewaktu itu beliau menyerang Langkasuka yang disebut *Illangakoks tidak pernah kalah di medan peperangan.* Kedudukannya pula disebut bersama Tambralingga, Talaittakolam dan Ilangassoka di sekitar utara Semenanjung.
- c. *Sumber Arab.* Dalam kitab *Al-fakhir fi'ilm al-bahr ak-zakhir* pula ditemui catatan mengenai Langkasuka yang diletakan di hujung negeri China bersama dengan pelabuhan Trang dan Kepulauan Sembilan di garisan lintang 2 isba' di permukaan bumi. Kelantan atau disebutkan *Kalandan* di garisan

---

<sup>38</sup> Mills, J.V., Malaya in the Wu-Pei-Chih Charts, *JMBRAS* Jilid 15 Bhg. III (1937) h. I48.

1 isba' dan *Singur* atau Singgora (Songkhla) di sekitar Segenting Kra di garisan 2 isba'. Oleh karena itu 1 isba' bersamaan 1°42'5" dan dalam istilah pera moden ia menunjukkan garisan lintang 7°43' Utara. Walaupun bagaimana sumber Arab ini tidaklah begitu sempurna penerangannya, sebenarnya Trang terletak pada garisan lintang 7°35' Singgora pada 20' dan Kelantan pada 1°25' Utara. Numan begitu pengarangnya bertujuan menenpatkan kedudukan Langkasuka di sekitar antara Kelantan dengan Singgora. Terdapat dua asalan mengapa kedudukannya ditempatkan nama-nama tempat mengikut garisan lintang yang tersusun dari timur ke barat. Oleh sebab itu, sudah tentu ianya berada dikawasan timur Trang atau timur Semenanjung. Kedua, orang-orang Arab menganggap bahwa negeri China menguasai seluruh benua Asia termasuk pantai timur Asia Tenggara yang menghala ke Laut China Selatan.

- d. *Sumber Barat*. Dokumen Barat juga merujuk kepada adanya kerajaan Melayu di Semenanjung pada masa kejayaan Kekaisaran Romawi pada abad pertama dan kedua Masehi. Berbagai jenis barang mentah telah diimport untuk keperluan Kerajaan Romawi pada periode tersebut. Salah satu sumber menyatakan Undang-undang Rom ketika pemerintahan Maharaja *Marcus Aurelius* telah menjelaskan terdapat banyak barang-barang yang dimport dari Patani ketika itu seperti kapur barus, kayu cendana, halia, bunga cengkih dan buah pala. Rolland Braddell pula menambah bahwa memang terdapat suatu rangkaian kawasan perlombongan emas di Langkasuka yang meliputi Patani hingga ke Pahang. Ini menyebabkan orang-orang Greek menemukan bumi ini sebagai Semenanjung Emas atau *Golden Khorsenes*. Cladius Ptolemy seorang astrologi Greek dalam bukunya *Geographia* pada tahun 150M tercatat bahwa Teluk Patani sebagai Teluk *Perimoulikus*. Teluk ini sangat sesuai terdapatnya galian emas di Langkasuka. Kewujudan negara Langkasuka juga dicatatkan oleh Ptolemy sejak 132M. Kedudukan bandar palabuhan Patani yang amat strategis itu menarik minat warga negara asing. Keadaan ini disahkan oleh C. Skinner dimana tegas beliau. "Bagaimana mungkin

para pelaut gagal menggunakan tempat seperti itu, yang terletak di tempat lain di pantai yang ramah? Apalagi ke teluk mengalir Patani yang menyadap area bantalan emas”.

- e. *Sumber Tempata*. Dalam Syair Jawa *Negara kertagama* karangan Prapanca dalam tahun 1365M menceritakan kebesaran Kerajaan Majapahit telah menguasai negeri-negeri Melayu Semenanjung termasuk Langkasuka, Sai, Djire<sup>39</sup> dan yang lainnya. Bagaimanapun sumber Hikayat Merong Maha Wangsa yang banyak dikaburi oleh unsur metos dan lagenda itu mendakwa negeri Kedah Zamin Tauran itu asalnya bernama Langkasuka.

Menurut hikayat itu,

*“.....Lalu bertemulah dengan tanah bumi yang baik terlalu indah tempatnya dengan tanahnya menjadi tiadalah turun kebahteranya kita membuat kota istana dengan balainya yang terlalu amat besarnya lagi dengan indahnya. Setelah sudah balat itu dinamakan akan dia Langkasuka.”*

Namun sumber tempatan yang paling terdekat berjudul, Kitab Tarikh Patani karang Maulana Al-Syeikh Faqih Ali bin Muhammad bin Shofiaddin Al-Fathoni yang menceritakan,

*“Patani pada zaman dahulu itu ialah pelabuhan terbesar bagi negara Langkasuka dan tempatnya sangat masyhur berniaga berdagang. Rajanya bernama Maha Wangsa memerintah negara Langkasuka, anak andanya yang ramai telah dihantar memerintah di merata-rata kawasan Langkasuka dan salah seorangnya di Patani.”<sup>40</sup>*

<sup>39</sup> Sai atau Saiburi merupakan daerah di Patani, Djire pula boleh dimaksudkan sebagai Jering, keduanya bersebelahan Patani.

<sup>40</sup> Ahmad Ibris, Patani Dalam Konteks Dunia Melayu, kertas kerja Seminar Dunia Melayu, 24-25 Januari 1988, Universiti Utara Malaysia, Kedah.

## 2. Sistem Sosial-Politik.

Liang Shu melaporkan bahwa wilayah Langkasuka memiliki panjang pantai yang memakan waktu perjalanan sekitar 30 hari dari timur ke barat dan 20 hari dari utara ke selatan. Diperkirakan wilayah kekuasaannya mencakup negara-negara seperti Singgora, Patani, Kelantan, Terengganu, serta sebagian Utara Kedah dan Hulu Perak.

Pada awalnya, kerajaan Melayu pertama muncul sebagai entitas negara yang merdeka pada awal abad-2M. Namun, kemerdekaan tersebut kemudian dilanggar oleh kekuatan Kerajaan Funan di bawah pemerintahan Raja Fan Shih Man (220-420M). Setelah itu, Langkasuka terus mengalami penjajahan oleh kekuatan asing, dan perkembangan serta kemundurannya dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Meskipun letak geografisnya yang berada di jalur perdagangan antara India dan China, serta kekayaan hasil bumi menjadi faktor internal yang berkontribusi pada kemajuan, namun faktor ini sebenarnya lebih dominan dalam menentukan perjalanan sejarahnya.

Pada abad ke-5M, Langkasuka berhasil mempertahankan posisinya setelah keruntuhan Kerajaan Funan pada abad berikutnya. Negeri-negeri Melayu kuno ini mulai mencapai puncak kejayaannya dan menjalin hubungan langsung dengan istana Maharaja China. Pada tahun 515M, utusan pertama dari Raja Langkasuka, Bujadato, mengirimkan utusan besar, Asanto, membawa surat tauliah yang berisi, *“Beta sendiri ingin benar melawat negeri China, tetapi bimbangkan taufan di lautan, sekarang beta utuskan seorang perutusan ke negara China untuk menyampaikan salam beta.”* Pada tahun 523M. dan 531M., serta akhirnya pada tahun 568M., utusan dari Raja Langkasuka tiba di istana Dinasti Liang. Raja Bhagadatta mengirimkan utusan yang dipimpin oleh A-chocto, membawa sejumlah hadiah sebagai tanda persahabatan kepada Maharaja China.

Meskipun tidak ada bukti yang jelas tentang agama yang dianut oleh penduduk Langkasuka pada zaman tersebut, diyakini bahwa mereka melakukan upacara keagamaan, seperti penghormatan terhadap pohon-pohon keramat dan

penyembelihan binatang. Namun, seiring dengan perkembangan sejarah, terutama pada pertengahan abad ke-2M, pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha mulai memengaruhi penduduk Semenanjung, termasuk Langkasuka. Pengaruh ini membawa perubahan dalam kepercayaan, kebudayaan, tamadun, dan sosio-politik masyarakatnya. Griswold telah menganalisis temuan patung Buddha di Sungai Golok sebagai indikasi perubahan ini.

Hubungan erat antara Langkasuka dan India terlihat dalam catatan seorang ahli pelayaran China pada tahun 450M., yang menyebutkan adanya kaum Brahman yang tinggal di istana Langkasuka. Agama Hindu yang mengikuti aliran Brahmanisme, yang dicampur dengan kepercayaan animisme, menjadi keyakinan umum di kalangan penduduk pada waktu itu. Konsep tentang dewa raja atau pemerintah yang memiliki kedudukan setara dengan dewa-dewa Hindu-Buddha mencerminkan tradisi Brahman, yang meyakini bahwa seorang raja memiliki kekuasaan penuh dalam urusan agama dan pemerintahan.

Tentang aspek kebudayaan masyarakat Langkasuka, catatan dari Liang Shu menyebutkan bahwa Raja beserta pembesarnya mengenakan tali pinggang emas sebagai sabuk sambil memasang subang di telinga. Wanita di masyarakat ini mengenakan kain kapas dan perhiasan permata berbentuk cincin yang tergantung di berbagai bagian tubuh. Struktur kota Langkasuka dikelilingi oleh tembok batu yang kokoh, dilengkapi dengan dua gerbang besar, dan memiliki sebuah menara tinggi. Apabila Bhagadatta yang memerintah ketika itu hendak keluar kota, baginda akan menunggang gajah yang dihampir dengan kain putih serta diiringi pasukan pengawal yang membawa panji-panji dan paluan gendang. Keterangan ini telah menggambarkan suasana sebuah negara Melayu purba yang sudah begitu bertamadun dan kaya raya.

Mendekati abad ke-7M, munculnya Kerajaan Melayu Seri Wijaya di Sumatera sebagai pemerintahan maritim mengubah lanskap sosio-politik di wilayah ini. Negara-negara kota di Semenanjung, termasuk Langkasuka pada tahun 775M, tunduk di bawah pengaruhnya. Meskipun Seri Wijaya menguasai

Langkasuka tanpa kehadiran militer atau birokrasi, fokusnya adalah pada penguasaan wilayah pesisir dan laut. Saat Seri Wijaya di Palembang dan Sailendra di Jawa bergabung membentuk sebuah kekaisaran yang dominan di Asia Tenggara hingga ke Campa, Raja-Raja Seri Wijaya lebih memprioritaskan pengembangan Caiya Langkasuka sebagai pusat pemerintahan Empayar Seri Wijaya di Semenanjung. Pengaruh Bahasa Melayu Sangkrit yang ditulis menggunakan aksara India dan penyebaran agama Buddha-Singhalese memberikan dampak signifikan pada masyarakat Langkasuka. Di bawah tamadun ini pengembara China I-Tsing melihat kebudayaan Melayu dalam peradana Hindu-Buddha mencapai kemajuannya. Dipercayai penyebaran kebudayaan adalah menerus bahasa, agama, filsafah, ilmu pelayanan, seni musik, senibina dan peralatan diraja. D.G.E. Hall membayangkan rupa kapal layar yang digunakan di zaman Langkasuka mempunyai keseniannya yang tersendiri, indah berwarna-warni diselang-seli dengan ukiran yang halus dan teliti. Hal ini dapat dihubungkan dengan warisan seni yang terdapat pada perahu kolek yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Patani, Kelantan dan Terangganu sekarang. Adalah dikatakan ianya berasal dari kenderaan diraya sewaktu membuat keberangkatan di laut atau sungai.

Sejajar dengan itu badar pelabuhannya berkembang menjadi pusat perdagangan atau *enterport* iaitu persinggahan pelayaran antara India-China. Barang-barang penghasilan produksinya seperti kayulaka, kayuarang, gaharu (China menyebutnya *hsing-chen-hsing*) kapur barus, gading, tanduk yang banyak terdapat di lokasi yang disyaki adalah kawasan Langkasuka. Ianya banyak mendapat permintaan dan ditemui dalam pasaran Canton. Menurut Wang Gungma hubungan dagang Langkasuka-China wujud terutamanya semasa pemerintahan Maharaja Liang WuTi (502-549).<sup>41</sup> Tetapi Barian Harrison pula

---

<sup>41</sup> Gungwu, W., The Nanhai Trade: A Study of the Early History of Chinese in the South China Sea, *JMBRAS* Jilid 31 Bhg. II (1968) h. 55.

mendakwa hubungan China dengan Semenanjung wujud sejak 300 S.M hingga abad ke 2M.

Peninggalan purba berunsur agama mungkin telah telah dimuanahkan apabila agama Islam mula meresap dalam masyarakat negara Langkasuka ini. Dari catatan sejarah, terlihat bahwa agama Islam diperkenalkan ke Langkasuka dari Campa pada abad ke-11 dan ke-12M. Pada periode ini, banyak pedagang Islam yang memulai kegiatan dakwah di antara penduduk setempat. Pada tahun 1025M, Langkasuka mengalami serangan dari Raja Rajendra Chola I dari India selama ekspedisinya menyerang Palembang, ibu kota Kerajaan Seri Wijaya. Sejak itu Langkasuka mula menampakan petanda kemerosotannya, lebih-lebih lagi menjelang tahun 1230M. Kejatuhan Sewi Wijaya telah menyebabkannya melepaskan negeri-negeri naungannya di Semenanjung. Akhirnya Majapahit pula berjaya mengambil tempat menguasai negeri-negeri Melayu Semenanjung menjelang tahun 1275M. seperti yang disyairkan pengaruh Majapahit yang menjalar dalam kebudayaan dan tamadun penduduk Langkasuka pada masa kini.

Semasa penguasaan Majapahit secara sederhana terdapat Semenanjung Melayu ini, orang-orang Siam di bawah pimpinan Rama Khamhaeng (1275-1317M) yang mendirikan Kerajaan Sukhothai telah melancar-lancarkan serangan demi serangan ke atas negeri-negeri Melayu di utara Segenting Kra. Mereka telah menawan Kerajaan Melayu Tambralingga pada tahun 1292M. Ini menyebabkan pemimpinnya Raja Sang Tawal terpaksa berundur ke Langkasuka. Sasaran seterusnya oleh Siam ialah beberapa percobaan untuk menakluki Langkasuka. Ketika Marco Polo singgah pada tahun 1292M, Langkasuka disebutnya sebagai *Locchac* iaitu tidak menghantar ufti kepada sesiapa pun.<sup>42</sup> Ini kemungkinan akibat dari pada perebutan dan pergeseran Siam dan Majapahit terhadap Semenanjung hingga menyebabkan Langkasuka bebas daripada mana-mana kuasa. Sekitar tahun 1345M, seluruh Semenanjung hingga ke termasuk mula tunduk kepada Siam. Beberapa tahun kemudiannya iaitu pada tahun 1357M. Patih Aria Gajah

---

<sup>42</sup> Coedes, G., *The Indianized States of Southeast Asia*, Universiti Malaya Press, 1968h. 202.

Mada telah memimpin tentera Majapahit menyerang Siam di Temasik. Dari kerayaan itu beliau bergabung dengan Raja Bharubhasa yang memerintah Langkasuka untuk sama-sama menyerang Siam hingga ke Kemboja.<sup>43</sup> Menjelang akhir tahun abad ke-14M. keagungan dan kegemilangan Langkasuka mulai hilang. Raja Singadhiraja yang berkuasa ketika itu tidak berdaya menahan serangan Siam yang berjaya memperluaskan pengaruhnya hingga ke Temasik menjelang tahun 1401M. Semasa Laksamana Cheng Ho mengetahui delegasin China ke Melaka dikenali dengan nama Langkasuka, berdasarkan catatan akhirnya. Tetapi berikutnya mula dalam buku *Suma Oriental* karangan Tome Pires (1512-1515) beliau mula menggunakan nama Patani, tidak lagi Langkasuka pada rujukan tempat yang sama. Mungkin ibu kota Langkasuka yang musnah itu telah berubah ke suatu kawasan yang baru, iaitu Patani.

### 3. Pembuktian Arkeologi Masakini.

Sumber Hikayat Merong Maha Wangsa ialah satu-satunya bahan yang mendakwa kedudukan Langkasuka berada di pantai barat Semenanjung. Ini telah dinafikan oleh Rolland Braddell bahwa tidak terdapat dalam rekod-rekod China di zaman Dinasti Liang dan Dinasti T'ang yang merujukan Langkasuka berlokasikan Kedah. Tegasnya Langkasuka dan Kedah tidak boleh dianggap sama ataupun satu karena ianya disebut dan dicatatkan berlainan dalam beberapa sumber tradisi. Misalnya, *Inskripsi Tanjore* dalam tahun 1030M. menyebut *Ilangasoka* dan *Kadaram*, buku Chu-fan-chih bahagian I tahun 1365M menyebut *Langkasuka* dan *Kedah*, kitab *Al-Minhaj* tahun 1511 menyebut *Langkasuka* dan *Keda*. Dan dalam Peta *Wu-pei-Chih* tahun 1628M menyebut *Long-sai-ka* dan *Kit-ta*. Maka jelaslah akan lokasi dan nama-nama tempat antara Langkasuka dan Kedah yang dirujuk adalah tempat yang berasingan.

Berikutnya dengan dakwaan yang mengatakan lokasi dan pusat pemerintahan Langkasuka bertempat di Patani maka pelbagai kajian dan ekskavasi telah dibuat

---

<sup>43</sup>Abdullah Mohamed (Nikula), *Keturunan Raja-Raja Kelantan dan Peristiwa-Peristiwa Bersejarah*, Peradaban Musium Negeri Kelantan, Kota Baharu, 1981 h.17.

di kawasan tapak yang ditemui. Bukan setakat itu saja malah peranan pelabuhan serta kawalan perairan, sistem pemerintah beraja, pertumbuhan tamadun dan kebudayaan ternyata mempunyai kesinambungan antara Langkasuka dan Patani. Banyak Fakta-fakta lain yang membuktikan perwarisan kesan keruntuhan Kerajaan Melayu Hindu-Buddha Langkasuka telah digantikan oleh Kerajaan Melayu-Islam Patani di sekitar kawasan yang sama. Sumber Barat yang dianggap pertama lengkap kajiannya secara ilmiah telah dibuat oleh Emanuel Godinho de Eredia pada tahun 1613M. katanya.

*“Kekaisaran Malainos didirikan di Patani oleh Tuan Malaio, Kaisar pertama, yang dipilih pada tahun ketiga sebelum kelahiran Kristus, pada saat dia tua Ascalon, penyembah berhala berada di atas takhta, kursi dari kerajaan diteruskan ke Pan (Pahang) kemudian ke Malaka, dan sekarang didirikan di Batusawar ..... Patani adalah kedudukan pertama Kerajaan Malaios, situasinya terletak di pantai timur Semenanjung di tujuh derajat lintang Utara , itu adalah salah satu pelabuhan Oriental yang terkenal dengan perdagangan Anda yang luas.”<sup>44</sup>*

Di kalangan masyarakat Melayu Patani sendiri masih segar dengan cerita-cerita berunsur sastra, penglipar lara, misteri, lagenda dan mitos yang menghayati keagungan silam fantasi negara Langkasuka. Ini disahkan oleh Charles Otto Blagden pada tahun 1906 yang telah menemui unsur sastra Malayu klasik iaitu kisah misteri *Lakun Suka* di Patani. Penghasilan yang serupa juga ditemui oleh Stewart Wavell dalam ekspedisi antropologis Universitas Cambridge pada tahun 1964M. Beliau mencari hakisan sejarah Langkasuka dan menemui kesan sastra Malayu Patani yang mendekati unsur-unsur zaman Langkasuka. R.J. Wilkinson pula begitu kegum dengan upacara dan kebudayaan Melayu Patani di abad yang lalu, iaitu sewaktu menghantar ufti *Bunga Mas* yang banyak mewarisi kebudayaan hidup masyarakat Langkasuka.

---

<sup>44</sup> Sila lihat penerangan ini dalam *JMBRAS* Jilid 20 Bhg. 1 (1947) h. 24-25.

Dengan kenyataan itu pelbagai usaha kajiselidik dan kerja-kerja ekskavasi telah dibuat oleh para arkelogis di kawasan sekitar Patani. Dalam tahun 1953, Anan Watananikorn telah melakukan beberapa penyiasatan dan menemui beberapa kaping batu-batu purba yang dapat dijadikan tanggapan kontroverai. Kesan dari penemuan objek-objek seni serta kisah lagenda penduduk oleh Stewart Wavell telah memberangsangkan tokoh arkeologis terkenal H.G. Quaritech Wales yang membuat kajian terhadap Kampung Perawan, daerah Yarang, Patani. Beliau menemui kesan galian dan ketul-ketul batu kecil berselerak di merata tempat di sekitar kawasan. Beliau juga turut menemui kawasan tapak besar yang merupakan bekas kota yang berukuran 400 meter lebar dan kawasan benteng rendah pula dikelilingi oleh suatu keadaan yang berbentuk seperti kubu pertahanan. Namun begitu kedudukan tempat yang ditemui itu dipenuhi oleh kawasan perkampungan penduduk, sawah padi dan dusun.<sup>45</sup> Tokoh tempatan Syakrani Haji Abdullah terpukau dengan keadaan alam disepanjang pantai Patani terutama di daerah Jering sambil mengimbas kewujudan negara-kota dan penempatan penduduk dizaman silam.<sup>46</sup> Perbuktian ini semakin menyakinkan bahwa kedudukan Langkasuka berada di suatu kawasan sepertimana menurut catatan tradisi China, ianya berada tidak jauh dari laut.

Pihak Jabatan Kesenian Halus Thailand atau *Thailand Fine Arts Departement* dalam tahun 1985 telah menghantar beberapa orang pegawai penyelidik untuk membuat kajian ilmiah di kawasan Kampung Perawan, Yarang, Patani. Matlamat mereka ialah coba menghubungkan kaitan pengaruh Siam purba di zaman Dvaravati pada abad ke-6 hingga 11M dan pra Ayuthai sama ada menjajah atau mempengaruhi Langkasuka.<sup>47</sup> Kajian ini sengaja dibuat untuk dijadikan fakta sejarah bahwa kawasan sekitar selatan Thailand kini pernah menerima pengaruh

---

<sup>45</sup> Wales, H.G.Q., *The Malay Peninsular in Hindu Times*, London Quaritch Ltd. 1976h. 6269 dan juga tulisanya berjudul, *Langkasuka and Tambralingga : Some Archeological Notes*, *JMBRAS* Jilid 47 Bhg. I (1974) h. 15-40.

<sup>46</sup> Syaikat Haji Abdullah, Patani Negera Langkasuka, *Majalah Dian Daijes*, Bil. 91 (Ogoa 1976) h. 9-16.

<sup>47</sup> Chusiri Chamonraman, *Research on the Findings in Art and Achaeology at the Ancient City of Yarang, Patani in Order to study Them as Historial Sources*, Nakhon Pathom: Department of History, Silakon Universiti, 1985.

Siam sejak zaman lampau. Ini karena tidak terdapat mana-mana catatan tradisi sumber-sumber rujukan yang disebutkan terdahulu yang menyatakan hubungan Langkasuka dengan langsung tentang Langkasuka.<sup>48</sup> Sehingga tahun 1987M pengkajian telah dipergiatkan apabila Pusat Pengajian Selatan Thailand atau *Center for Southern Thailand Studies* ditubuhkan, bertempat di Universitas Prince Songkhla, kampus Patani, menjalankan program penyelidikan arkeologi di kawasan Yarang, Patani. Dari kajian dan pembuktian yang telah dihasilkan itu menunjukkan ada tanda-tanda bekas pemujaan pengaruh Hinduisme dan Buddhaisme di abad ke-5 hingga 8M.

SUBUTAN	BAHAN	TARIKH	KEDUDUKAN
Lang-ya-Hsiu	Liang Shu. Tung Tien. T'ai-p'ing Huan Yu Chi. Wen-hsien Trung-kao	Awal abad ke-7 Abad ke-8	Di sekitar lautan Selatan, jarak dari Canton 24,000 li
Lang-ya-hsu	Sui-shu Pei-Shih	Abad ke-7 Abad ke-7	Berhampiran dengan Patani
Lang-chia-shu	Ta-t'ang Hsi-yu. Chi'iu-fa Kaoseng Chuan.	Abad ke-7 Abad ke-7	Sebarang Funan dalam perjalanan menuju India
Iangasoka	Inskripsi Tajore.	(1030M)	Utara Semenanjung
Lengkasuka	Negarakertagama	(1367M)	Utara Sai
Len;gashuka	Kitab al-minhaj al-fakhir fi'lm al-najr al-zakhir	(1511M)	Antara Kelantan dan Singgora
Lang-hsi-chia	Peta Wu-Pei-Chih	(1628M)	Antara Singgora dan Sungai Patani

<sup>48</sup> Weld, D.J. dan Mc Neil, J.R., *Archaeological Invertigation of Patani History*, JSAS, Jilid 20 No.1 (1989) h. 27-41.

Sungai Langkasuka	Peta MS Muzium Taiping	-	Selatan Patani dengan Hulu Perak
Langkasuka	Ekspedisi Univercity Cambridge	(1964M)	Patani

Dengan penjelasan ini ia memperlihatkan kesinambungan yang wujud antara Kerajaan Malayu Hindu-Buddha Langkasuka dengan Kerajaan Malayu Islam Patani. Kerajaan ini dapat mengekalkan sistem Pemerintahan beraja Malayu hampir 2,000 tahun walaupun kesultanan raja-raja Malayu Patani telah dimusnahkan oleh Siam pada awal abad ke-20 ini. Kerajaannya yang hampir menguasai seluruh Semenanjung menempuh suatu peradaban bangsa Malayu yang tinggi. Dari dakwaan kedudukan, kewujudan Kerajaan Malayu pertama dan tertua di sekitar Patani telah dijadikan sumber asas pertumbuhan sejarah negara Malaysia biarpun Patani sendiri kini berada di luar Malaysia.

#### **4. Penjajahan Awal Siam di Semenanjung.**

Orang-orang Siam berasal dari Wilayah Yunan, negara China. Mereka telah mendirikan Kerajaan Nanchao pada tahun 650M. Menjelang abad ke-9M. orang-orang Siam yang pada ketika ini beribu kotakan Lopburu telah diserang oleh orang-orang Malayu Semenanjung dari Tambralingga tetapi dapat mempertahankan kota tersebut.<sup>49</sup> Namun dalam tahun 1000M. mereka diserang pula oleh orang-orang Monggol dan ini memaksa rakyatnya berpindah semakin jauh ke selatan. Migrasi ini bukan sahaja memperlihatkan kejayaan malah memulakan suatu era baru yang akhirnya memperkukuhkan pemubuhan Kerajaan Sukhothai atau Sukhodaya pada tahun 1238M. kejayaan orang-orang Siam ini lebih menggalakkan pemimpin mereka Raja Rama Khamhaeng atau *Rama Yang Berani*, (1283-1317M). Orang-orang Siam menganggap beliau sebagai simbol

<sup>49</sup> Rentse, A,A Historical Notes on the Northeastern Malay States, *JMBRAS* Jilid 20Bhg.1 (1947). h. 23-26.

raja berdaulat yang menguasai musuh-musuhnya yang tidak terhingga dan menguasai kota-kota yang luas.

Menjelang awal suku abad ke-13M. pula suatu perubahan besar berlaku ke aras negara-negara kota dan masyarakat Melayu Semenanjung di utara Segenting Kra. Pada tahun 1230M, Kerajaan Seri Wijaya, yang sebelumnya menguasai negeri-negeri Melayu Semenanjung, melepaskan kendalinya. Kelemahan politik mengakibatkan orang-orang Melayu semakin terlibat dalam kejayaan Rama Khambaeng, yang mengarahkan serangannya dan menimbulkan ancaman bagi keselamatan penduduk Melayu di wilayah Semenanjung. Raja Sang Tawal (1267-1335M) kemudian menentang pencerobohan ini, menjadi pemimpin Melayu yang gigih mempertahankan Semenanjung dari invasi orang-orang Siam. Pertempuran melawan Sukhothai berlangsung selama beberapa waktu, di mana orang-orang Melayu Semenanjung berjuang dengan tekun, tetapi akhirnya terpaksa mundur ke sebagian utara Segenting Kra, dan Raja Sing Tawal sendiri berundur ke Langkasuka.

Pada saat itu, menurut catatan sejarah China Yuan Shih pada tahun 1295M, terdapat pertikaian antara orang-orang Siam yang disebut sebagai Sien dan orang-orang Melayu yang disebut sebagai Mali-yu-erh, yang telah berlangsung dalam periode konflik yang panjang, dan saat itu orang-orang Melayu mengalami kekalahan. Hikayat Mon juga menjelaskan bahwa orang-orang Siam telah memperluas kekuasaan mereka ke wilayah-wilayah Melayu di utara Semenanjung sejak tahun 1280M, yang sebelumnya menjadi bawahan Kerajaan Seri Wijaya. George mengklaim bahwa invasi orang-orang Siam dimulai pada masa pemerintahan Raja Chandrabanu di Tambralingga, tetapi penjajahan Siam yang sebenarnya terjadi sekitar tahun 1294M. Linehan berpendapat bahwa Sukhothai, Siam, berhasil menguasai Kerajaan Melayu Tambralingga sejak sekitar tahun 1280M. Meskipun demikian, prasasti yang ditemukan di ibu kota Sukhothai secara jelas mengakui bahwa Tambralingga ditaklukkan sekitar tahun 1292M. Sejarah China Yuan Shih menambah, pada tahun berikutnya sewaktu perutusan Siam menghadap Maharaja China berupa amaran kepada Rama Khamhaeng

gelaran diraja Khamer) dari kota *Pi-ch'a-pu'li* telah membawa pulang suatu perintah Maharaja China berupa amaran kepada Rama Khamhaeng yang berbunyi, oleh karena orang-orang Melayu dan Siam sering berbunuhan sekian lama, tunaikan janji kamu, jangan lagi mengganggu *orang-orang Melayu*. Sebagai memenuhi janji itu, serangan penjajahan awak Siam terhadap orang-orang Melayu Semenanjung terhenti di suatu tempat bernama Pechburi pada tahun 1294.<sup>50</sup> Ia telah menjadikan sempadan Melayu-Siam hanya setakat itu sehaja.

Sehubungan dengan kekalahan ini, Rama Khamhaeng bukan sejaka semakin berjaya dalam penadbirannya malah memperkenalkan agama Buddha-Mahayana. Semenjak dari itu juga penduduk Melayu di sekitar Segenting Kra utara Semenanjung khususnya mula menerima penindasan di setiap aspek yang berunsur Siam dalam penghidupan dan kebudayaan. Faktor penting yang menjayakan penjajahan ini ialah orang-orang keturunan Siam dipindahkan mendiami Semenanjung secara berangsur-angsur bermula pada abad ke-12M lagi.<sup>51</sup> Selepas kematian Rama Khamhaeng usaha-usaha penjajahan telah dilakukan oleh anaknya *Lodaiya* dengan memberi tekanan politik Kerajaan Sukhodaya terhadap negeri-negeri Melayu Semenanjung.<sup>52</sup> Menjelang akhir abad ke-13 orang raja Sukhothai telah melewati Tambralingga iaitu bekas Kerajaan Melayu yang telah ditawan oleh Siam yang membangunkan Nagara Sri Dhammaraja di situ manakala orang-orang Melayu memanggilnya Ligor. Ketika ini juga Patani dan Kedah didakwa menjadi naungan Sukhothai menerusi perantaraan Nagara Sri Dhammaraja.

Dalam tahun 1275M. kuasa Majapahit pula berjaya menaungi negeri-negeri Melayu Semenanjung. Namun begitu menjelang penabuhan Kerajaan Krung Sri *Ayutthia* Pada tahun 1350M, seluruh Semenanjung, termasuk wilayah-wilayah seperti Terang, Cumpon, Ujong Sanglan, Berdelung, dan Singgora di utara Semenanjung hingga Segenting Kra, serta negeri-negeri Patani, Telubah, Kedah,

---

<sup>50</sup> Coedes, G., op. cit. h. 204.

<sup>51</sup> Scupin, R., Islam in Thailand Before the Bangkok Priod, JSS Jilid 68 No. 1 (1980) h. 55-71.

<sup>52</sup> Ibid., h. 59.

Kelantan, Pahang, dan Melaka, diklaim tunduk kepada kekuasaan Siam, yang mengharuskan mereka membayar upeti kepada Ligor atau *Nagara Sri Dharmaraja Mahanagara* itu.<sup>53</sup> Perebutan kuasa antara Siam dengan Majapahit terhadap Semenanjung Melayu ini telah mengubah suasana politik berdasarkan ancaman kekuatan masing-masing, tetapi pihak Siam lebih berani membuktikan penjajahannya. Dalam satu catatan Wang-Ta-Yuan dalam bukunya berjudul *Tac-i Chih-lioh* pada tahun 1349M menceritakan,

“Kebanyakan orang-orang Siam kelihatannya seperti lanun, tahun berikutnya mereka menyerang Tan-Ma-hsi (Singapura) melanggar parit dan kotanya dengan kekuatan armada 70 buah perahu. Serangan Siam ini telah dipertahankan selama hampir sebulan lamanya dengan menutup pintu gerbang. Rakyat Termasuk hampir-hampir menyerah kalah tidak berdaya menahan serangan hebat itu. Mujurlah armada Siam ini terserempak dengan angkatan laut Majapahit yang sedang membuat rondaan perairan menyebabkan mereka terus belayar pulang.”<sup>54</sup>

Catatan di atas berkemungkinan juga adalah dari tindakan mengkabumi Majapahit iaitu Patih Aria Gajah Mada yang menyerang Siam di Temasik dalam tahun 1375M. Ekoran dari serangan itu dikatakan Gajah Mada bersama Raja Bharubhasa Langkasuka telah menggabungkan tentera-tentera Melayu Semenanjung dengan Majapahit dan menggempur orang-orang Siam hingga ke Kamboja.<sup>55</sup>

Bagaimanapun menjelang akhir abad ke14M. Raja Singgadhiraja yang memerintah Langkasuka tidak dapat lagi menahan serangan balas orang-orang Siam yang berkuasa menjajahi Semenanjung hingga thun 1401M. Dalam rekaman Dinasti Ming III, saat Ying Ching mengunjungi Melaka pada tahun 1403M, yang telah tunduk pada kekuasaan Siam dan mengirimkan upeti berupa Bunga Mas

<sup>53</sup> Wyatt, D.K., *The Chronicles of Nagara Sri Dharmaraja*, Cornell University, U.S.A., 1975 h. 84-85.

<sup>54</sup> Coedes, G., op cit. h 230.

<sup>55</sup> Abdullah Mohamad (Nakula) op. cit h.17.

seberat 40 tahlil setahun ke istana Ayuthia. Ketidaksetujuan Melaka untuk terus mengirim upeti itu terjadi ketika kota ini berkembang menjadi sebuah kekaisaran Melayu. Hal ini menyebabkan Raja Siam, Boromoraja, pada tahun 1445M, melakukan serangan terhadap Melaka, dan serangan kedua dilakukan pada masa pemerintahan Raja Boromo tralonart pada tahun 1456M. Berikutnya Pahang juga menerima nasib yang sama. Menurut W. Linehan pada tahun 1500 orang-orang Siam yang sudah berkuasa di Ligor telah menyerang Pahang. Rentetan dari ekspansi penjajahan Siam ini, serangan demi serangan terus dilancarkan pada abad yang berikutnya untuk memenuhi hasrat raja-raja negara Gajah Putih untuk berkuasa menjajah negeri-negeri Melayu seluruh Semenanjung. Sasaran seterusnya dihalaknkan ke atas negeri Melayu Patani yang telah berkembang menjadi empayar atau kuasa Melayu yang teragung di pantai timur utara Semenanjung.

#### **5. Pembukaan Negeri Patani.**

Banyak ahli sejarah telah mengajukan pertanyaan dan keraguan terhadap kisah pembukaan negeri Melayu Patani, dengan berbagai pandangan dan teori yang diajukan, tetapi masih terdapat perbedaan pendapat. Bagaimana sejarah yang kabur ini dapat dihubungkan dengan Langkasuka bersandarkan kepada fakta-fakta seperti mana yang telah disarangkan sebelumnya. Catatan paling akhir menyebut Langkasuka dibuat oleh pelaut China yang terkenal, Langkasuka Cheng Ho (1403-1433). Tetapi penulis Tome Prires yang membuat catatan mengenai rantau ini dan menetap di Melaka di sekitar pada tahun 1512-1515M., telah pun menyebut nama Patani di kawasan yang sama. Beliau juga membuat dakwaan bahwa Patani di kawasan yang sama. Beliau juga membuat dakwaan bahwa Patani telah lama muncul dan berkemungkinan besar semenjak tahun 1390an lagi. Ini berdasarkan hubungan Patani dan Siam Boromoraja I (370-1388M.) baginda telah berkawin dengan anak seorang pembesar Patani. Hasil dari perkawinan itu telah dikurniakan seorang putri yang kemudiannya telah dikawinkan dengan *Tamagi*. Sebagai menantu raja Siam, Tamagi kemudiannya telah dilantik menjadi pembesar Siam di Temasik, Ketika ini juga diceritakan telah berlaku

persengketaan di kalangan pembesar istana Palembang, Sumatera. Akibatnya putri Palembang yang bernama Parameswara bersama para pengikutnya telah melarikan diri akhirnya tiba di Temasik. Setelah beberapa lama menetap di sini berlaku pula perbalahan antara Parameswara dengan pembesar Siam yang berakhir dengan pembunuhan ke atas Tamagi. Bila saja berita ini sampai ke pengetahuan Raja Patani, baginda lantas menghantar armada lautnya mengusir Parameswara dari Temasik atau Singapura. Akhirnya Parameswara terpaksa melarikan diri sekali lagi bersama para pengikutnya yang seramai 1,000 orang itu menerusi Sungai Muar lalu membuka negeri Melaka sekitar pada tahun 1398M.

Kasih yang serupa ditemui dalam sumber catatan penulis Portugis iaitu anak kepada Alfonso d' Albuquerque yang berjudul *Commentarios di Grande Alonso d' Albuquerque* pada tahun 1557 dan tulisan Joao de Barros pada tahun 1553. Bagaimanapun sumber *Sejarah Melayu* dan tulisan Diego de Cautto telah menafikan bahwa armada Patani yang bertindak mengusir Parameswara, tetapi ianya merupakan angkatan Majapahit dari Jawa. Jika diambil kira, armada Patanilah yang sebenarnya bertanggungjawab mengusir Parameswara. Ini menunjukkan bahwa pada ketika itu Patani sudah mampu mempunyai kekuatan armadanya sendiri sebelum pembukaan Melaka lagi. Kenyataan ini sejajar pula dengan penegasan Godinho de Eredia dalam bukunya *Declaracam de Mala e India Meridional com o Cathay*. Kajian akademik pertama penulis Barat yang berakhir susunannya pada 24 November 1613 menegaskan,

“It is be noted that the eastren coast od Ujontana was peopled and frequented before the other or western coast: thus histories relate that Malayos inhabited Pattane and Pam before the foundtion of Malacca. At that time the ruler of Pam governed Sycapura and the Monarch who resided in Pattane, the matropolis of the Malayos.”<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Mills. J.V., Eredia 's Description of Malacca, Meridional India and Cathay, JMBRAS Jilid 8 Bhg. 1 (1930) h. 36.

“Perlu dicatat bahwa pantai timur Ujontana dihuni dan sering dikunjungi sebelum pantai lain atau pantai barat: demikianlah sejarah menceritakan bahwa orang Melayu mendiami Patani dan Pam sebelum berdirinya Malaka. Saat itu penguasa Pam memerintah Sacapura dan Raja yang bertempat tinggal di Patani, matropolis Melayu.”

Tentang cerita mengenai asal-usul pembukaan negeri Patani, terdapat beberapa manuskrip tradisi yang memberikan pendekatan yang berbeda. Menurut penelitian Muhammad Yusuf Hashim, sumber tradisi mengenai sejarah atau hikayat negeri Patani awalnya mungkin sama, namun telah mengalami beberapa kali salinan yang menyebabkan perubahan dari versi aslinya. Sumber-sumber lokal seperti *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Patani*, sebagai contoh, menyampaikan cerita yang berbeda.

Menurut *Sejarah Melayu Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*,

“Maka Cau Seri Bangsapun menyuruh mencari tanah yang baik hendak berbuat negeri. Maka ada seorang payang diam di tepi laut, Pak Tana namanya. Pak Tani itulah yang elok pada mata patik sekalian. Maka Cau seri Bangsapun berangkatlah ke tempat Pak Tani itu. Maka dilihatnya baginda tempat sungguh baik, tiada bersalahan seperti negerilah disana. Maka negeri itu dinamakan baginda *Patani*, mengikut nama Payang itu. Maka disebut oranglah *Patani*.”<sup>57</sup>

Menurut *Hikayat Patani Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*

“Maka itulah baginda, apa yang disalakan oleh anjing itu? Maka sembah mereka sekalian itu. Daulat Tuanku patik memohon ampun dan kurnia. Ada seekur pelanduk putih besarnya seperti kambing, warna tubuhnya gilang-

---

<sup>57</sup> Shellabear, W.G., *Sejarah Melayu*, Oxford Universitas Press, Kuala Lumpur, 1967 h.237.

gemilang. Itulah yang dihambat oleh anjing itu. Maka ditanyai oranglah pantai mana? Raja menjawab pantai ini. Hinggalah dipanggil orang Patani.”<sup>58</sup>

Bagaimanapun cerita asal muasal pembukaan negeri Melayu Patani menjadi bertambah kontroversil bila sumber Hikayat Merong Maha Wangsa membuat tanggapan yang berlainan. Menurut sumber itu,

“Hatta beberapa lama berjalan itu hampirlah hendak bertemu dengan laut, maka bertemulah dengan sungai besar terus ke laut juga. Maka berhentilah gajah Gemala-Johari kepada suatu tempat itu tanahnya rata. Maka titah Raja Perempuan, baiklah mamak ku, patut sangatlah itu di negeri Kedah, sembahkan negeri ini *Patani* namanya. Maka Raja Seri Maha Wangsa pun tiadalah suka hendak duduk di kota *Langkasuka* itu karena namanya sebab keris *Lela Misani* itu menjadi dinamakan negeri *Patani*.”

Sama ada kisah-kisah berunsur mitos dan lagenda, mengenai penemuan nama dan negeri Patani ini dikatakan berasal dari penduduk kampung nelayan, rakyat kota Mahligai ataupun rakyat Kedah, maka kesan yang ditemui apabila berlakunya kemusnahan sebuah institusi sosial, mendesak rakyatnya mencari kawasan yang baru bagi membangunkan kerajaan lain. Kesenambungan warisan Langkasuka dalam pelbagai aspek sosial, ekonomi dan politik terhadap perwarisan yang diterima oleh Patani di satu kedudukan yang sama dapat memberikan jawapannya. Gerini menambahkan cerita bahwa pembukaan negeri Patani terjadi sekitar tahun 1500M, pandangan ini juga disetujui oleh Teeuwes dan Wyatt yang menganggap tanggal tersebut sebagai awal dari penyusunan raja-raja Melayu seperti yang diterangkan dalam Hikayat Patani. Apa bila kedua tokoh tersebut dijemput menghadiri pemeran kebudayaan pada abad ke-6M. negeri Patani pada zaman Langkasuka mencapai kemajuan perdagangannya dengan China.

---

<sup>58</sup> Teeuwes, A. dan Whatt, D.k., *Hikayat Patani dan The Story of Patani*, 2 Jilid. Koninklijk Institut Voo-Tall, Martinus Nijhoff, The Hague, 1970.

Pelabuhannya kerap disinggahi oleh para pelaut Asia terutama yang dalam pelayaran antara Semenanjung dengan Kerejaan Funan.<sup>59</sup>

## 6. Penyebaran Islam ke Patani.

Perkara terkait dengan datangnya agama Islam ke Patani dan wilayah Melayu Nusantara masih terus menjadi perbincangan di kalangan sarjana, namun belum ada kesimpulan yang pasti.<sup>60</sup> Hingga saat ini, bukti paling awal mengenai masuknya Islam ke Semenanjung Melayu dapat ditemukan pada inskripsi Batu Bersurat di Sungai Tersat, Terengganu. Syed Naguib Al-Attas menegaskan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada hari Jumat tanggal 4 Rajab tahun 702 Hijriah, yang bersamaan dengan tanggal 22 Februari 1303 Masehi. Penelitian lebih lanjut terhadap batu nisan Raja Patani yang pertama yang memeluk agama Islam juga menunjukkan kesamaan jenis dan bentuknya dengan batu nisan Sultan Malik as-Salleh dari Pasai yang beragama Islam pada tahun 1297 Masehi, menjadi bukti awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara.<sup>61</sup> Ini dapat dikaitkan dengan pandangan beberapa akademisi Barat yang menyatakan bahwa Patani pernah menjadi pusat Islam tertua di kawasan Asia Tenggara.<sup>62</sup> Seiring dengan masuknya Islam ke Semenanjung melalui bukti inskripsi Sungai Tersat, penjelasan dari de Eredia sekali lagi memberikan konfirmasi. Beliau menjelaskan dengan tegas,

“Moreover the faith of Maumeth (Muhammad SAW) was accepted in Pattane and Pam on the eastern coast of Ujontana, and in certain islands of the Aromatic Archipelago. Later it was accepted and encouraged by Permicuri Parameswara an Malacca in year 1411.”<sup>63</sup>

“Apalagi keimanan Maumeth (Muhammad SAW) diterima di Pattane dan Pam di pantai timur Ujontana, dan di pulau-pulau tertentu di

<sup>59</sup> Lihat Syakrani Haji Abdullah, *ibid.*

<sup>60</sup> Lihat Patami, S.Q., *Islam Comes to Malaysia*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapore, 1963.

<sup>61</sup> Bougas, W.A., Some Early Islamic Tombstones in Patani, *JMBRAS* Jilid 59 Bhg. 1 (1986) h. 85-112 dan *Islamic Cemeteries in Patani*, The Malaysian Historical society, h. 92.

<sup>62</sup> Winzaler, R.L., Tradisional Islamic School in Kelantan., *JMBRAS* Jilid 48 Bhg. 1 (1975) h.92.

<sup>63</sup> Mills, J.V., *ibid.* h. 49.

Kepulauan Aromatik. Kemudian diterima dan didorong oleh Permicuri Parameswara seorang Malaka pada tahun 1411M.”

Menurut analisis tokoh sejarawan, keberadaan agama Islam di Patani telah dimulai pada periode yang lebih awal, yakni sekitar abad ke-10 atau ke-11 Masehi. Sementara kestabilan agama Islam baru benar-benar terbentuk menjelang akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 Masehi, yaitu setelah keruntuhan Kerajaan Islam Melaka. Para pedagang Arab juga disebut-sebut sebagai para pengislam yang berperan dalam menyebarkan Islam di kalangan penduduk Patani dan akhirnya menguasai istana Patani. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Raja dan Pembesar Patani mengadopsi agama Islam sekitar tahun 1457 Masehi, sementara masyarakat umum sudah ada yang memeluk agama Islam sejak sekitar 300 tahun sebelumnya.<sup>64</sup> Maka, ini akan mengingatkan pada periode abad ke-12 Masehi, ketika Langkasuka masih beraktivitas. Hamka sendiri telah menyatakan bahwa pada zaman Langkasuka, banyak pedagang Islam yang memulai kegiatan dakwah Islam di kalangan penduduk setempat.<sup>65</sup> Bukti-bukti sejarah juga menunjukkan bahwa Islam tiba di Langkasuka melalui Campa, yang memperkuat posisi Islam pada abad ke-11 dan ke-12 Masehi, seperti yang dicatat dalam inskripsi Phanrang. Pada saat itu, hubungan keluarga kerajaan antara Langkasuka, Campa, dan Patani memiliki ikatan yang erat. Pada tahun 1150 Masehi, sejarah Kelantan mencatat kedatangan seorang Syrikh Arab dari Patani yang menyebarkan agama Islam ke Kelantan. Penemuan kepingan uang yang bertarikh 577H atau 1181M di Kelantan juga semakin memperkuat Islamisasi pada periode awal ini. Penemuan inskripsi wang dinar mas di Patani dengan tanggal 1420M, yang mencatat nama Muhammad, juga menegaskan pengaruh Islam yang sudah terasa dalam kehidupan masyarakat Patani.<sup>66</sup>

Suatu aspek menarik adalah kesamaan bentuk dan jenis batu nisan antara Raja Patani dan Raja Pasai yang mengalami konversi ke Islam. Oleh karena itu, proses

<sup>64</sup> Bangnara, A., *Patani Dahulu dan Sekarang*, Panel Penyelidikan Al-Fatani, Patani, 1997 h. 8.

<sup>65</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Pustaka Anrata, Kuala Lumpur, 1971 h. 425.

<sup>66</sup> Rentse, A., *A Note on Kelantan Gold Coin.*, *JMBRAS* Jil 14 (1936) h. 306.

pengislaman keduanya dapat dihubungkan. Menurut Hikayat Patani, seorang ulama dari Pasai bernama Syeikh Said secara langsung mengislamkan Raja dan pembesar Patani sesuai dengan janji-janji yang telah dibuat, tidak seperti kisah-kisah mitos yang melibatkan mimpi-mimpi aneh. Kesamaan dalam mazhab Shafi'i di antara masyarakat Islam Pasai dan Patani juga menjadi bukti hubungan ini. Kedatangan Islam juga membawa perubahan signifikan dalam aqidah, kebudayaan, bahasa, dan sosio-politik masyarakat Melayu di Patani. Ketaqwaan umat Islam dan peran Patani sebagai pusat dan peradaban Islam pada abad berikutnya menandakan keunggulan Islam di wilayah Patani selama bertahun-tahun.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh seorang pegawai dan sejarawan Thailand pada zaman sekarang, ia menyatakan bahwa wilayah sekitar Patani, termasuk Yala, Menara, dan Setul, telah menjadi bagian dari kekuasaan negara Thailand tidak lama setelah masuknya Islam. Dokumen dari pemerintah Thailand yang terdapat dalam buku berjudul "Islam in Thailand" yang diterbitkan oleh Kementerian Luar Negeri mencatat bahwa,

“According to historial rescords, the four provinces have benn inte garat part of Thailand since the period of King Ramkhamhaeng....they were then called the Terrtories to the South (Hua Muang Pak Tai).”<sup>67</sup>

“Menurut catatan sejarah, keempat provinsi tersebut merupakan bagian dari Thailand sejak masa Raja Ramkhamhaeng mereka kemudian disebut Wilayah di Selatan (Hua Muang Pak Tai).”

Tuduhan yang keliru yang sengaja disampaikan berdasarkan pemahaman politik saat ini sebenarnya bermaksud untuk mengalihkan kenyataan sejarah agar lebih menekankan bukti bahwa Patani telah menjadi bagian dari negara Siam

---

<sup>67</sup> Ministry of Foreign Affaign, *Islam in Thailand*, English edition, Bangkok: Thai Govenment, 1976 h. 9.

Thailand selama bertahun-tahun. Pernyataan ini secara tegas dibantah oleh Raymond Scupin, di mana menurutnya,

“Thus, it appears that the official government account of the incorporation of the Muslim southern provinces is not definitely wrong, yet it is only partially correct. And yet to say these provinces were an integral part of the kingdom is definitely over statement of historical reality.”<sup>68</sup>

“Jadi, tampaknya pernyataan resmi pemerintah tentang penggabungan provinsi-provinsi Muslim di selatan tidak sepenuhnya salah, namun hanya sebagian yang benar. Namun jika dikatakan bahwa provinsi-provinsi ini merupakan bagian integral dari kerajaan, maka pernyataan tersebut tidak sesuai dengan realitas sejarah.”

Oleh karena itu, ini secara nyata menunjukkan bahwa masuknya agama Islam di Patani terjadi jauh sebelum perkembangan sejarah penyebaran Islam di Semenanjung Melayu sendiri. Maka, proses pengislaman pada periode penyebaran Islam di Nusantara tidak bisa dianggap enteng, terutama ketika dikaitkan dengan ekspansi yang semakin jelas dari negara Siam di Semenanjung pada saat itu.

---

<sup>68</sup> Scupin, R., *Islam in Thailand Before the Bangkok Period*, ibid h. 58